

Description of Stress Coping Strategies in Teachers of Asuhan Kasih and Stage SLB in Kupang City in 2024

Anastasia Aclaritas Chloris Tat¹, Noorce Christiani Berek², Soni Doke³

¹*Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

²*Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Nusa Cendana*

³*Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: anastasiatat2001@gmail.com

Abstract

SLB teachers have an important role in the learning process and a higher level of stress because they are more dominant and have to be more patient when providing teaching. Coping stress is a method or effort that can be made to face a problem, overcome stress which can be in the form of demands or threats that occur according to the individual's abilities. Stress coping strategies are divided into two forms, namely problem focused coping and emotional focused coping. This research aims to determine the description of Stress Coping Strategies among teachers at the Asuhan Kasih SLB and Pembina State SLB in Kupang City. The type of research used in this research is descriptive research with a quantitative approach. In taking samples in this study, researchers used the total population, so that the sample used was 47 teachers. The research instrument used was a questionnaire. The results of this research show that 29 teachers (61,7%) of Asuhan Kasih Special School and Pembina State Special School used emotional focused coping strategies, and 18 people (38,3%) used problem focused coping strategies. The age range >41 years is at the highest frequency of emotional focused coping strategies, namely 17 people (36,1%). Female teachers have the greatest frequency of emotional focused coping strategies, namely 25 people (53,2%). Bachelor's (S1) education level is at the highest frequency of emotional focused coping strategies, namely 28 people (59,6%). Working period >6 years is the largest frequency of emotional focused coping strategies, namely 24 people (51,1%). Suggestions for teachers are to be open to others about the problems they are experiencing.

Keywords: Teacher, coping strategy, stress

Abstrak

Guru SLB memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena lebih dominan serta harus lebih sabar pada saat memberikan pengajaran. *Coping stress* merupakan suatu cara atau usaha yang dapat dilakukan untuk menghadapi sebuah masalah, menanggulangi dan mengatasi stres yang dapat berupa tuntutan maupun ancaman yang terjadi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu. Strategi *coping stress* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi *coping stress* pada Guru SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina di Kota Kupang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total keseluruhan jumlah populasi sehingga sampel yang digunakan berjumlah 47 guru. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Guru SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina menggunakan strategi *emotional focused coping* sebanyak 29 orang (61,7%) dan 18 orang (38,3%) menggunakan strategi *problem focused coping*. Rentang umur >41 tahun berada pada frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 17 orang (36,1%). Guru perempuan berada pada frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 25 orang (53,2%). Tingkat Pendidikan Sarjana (S1) berada pada frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 28 orang (59,6%). Masa kerja >6 tahun berada pada frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 24 orang (51,1%). Saran bagi guru diharapkan untuk saling terbuka pada orang lain atas permasalahan yang sedang dialami.

Kata kunci: Guru, strategi coping, stres

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dibutuhkan seorang tenaga pendidik yang memiliki keterampilan khusus dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini telah ditegaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bahwa pada SLB, guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan khusus.¹ Pemerintah Indonesia peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak berbakat dilihat dari kebijakan yang dikeluarkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 8 Ayat (2) dikemukakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”.¹¹ Guru SLB dalam proses pengajaran dituntut harus lebih sabar karena fokus belajar siswa SLB lebih rendah dibandingkan siswa reguler, terkhususnya siswa tunagrahita yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibanding siswa pada umumnya.²

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸ Guru bertugas dan berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai.¹⁹ Peran Guru SLB dibedakan atas empat, yakni guru berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, pembimbing atau pendamping, dan penilai.²⁰

Kualitas hidup pekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepuasan kerja, tempat kerja, jam kerja, dan kondisi lingkungan kerja.¹³ Kondisi seseorang yang disebabkan oleh gangguan lingkungan, situasi sosial, dan gangguan fisik yang berpotensi pada gangguan kesehatan manusia disebut stres. Stres dapat menyebabkan seseorang jadi lebih mudah marah. Jika tidak dapat melampiaskan amarah, maka timbul gejala lain, seperti pusing, jantung berdebar, dan otot menjadi tegang.³ Stres merupakan perasaan negatif yang muncul secara natural pada kehidupan seseorang. Penyebab stres pada setiap orang berbeda-beda sehingga stres sulit didefinisikan secara langsung.¹²

Bernard (1968) dalam Atwater (1983) mengemukakan stres memiliki dua pola yang berbeda, yaitu distres dan eustres. Stres yang menyebabkan individu menguras energi serta gangguan fisiologis dan bersifat negatif disebut ‘distres’. Sementara itu, stres yang bersifat positif dan menyenangkan disebut ‘eustres’. Salah satu bentuk pengendalian stres, yakni *coping stress*. Pengertian *coping stress*, yaitu pikiran yang membuat perilaku seseorang memanajemeni situasi yang penuh tekanan atau yang biasa disebut ‘stresor’.² Perilaku *coping* adalah tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang bertujuan menyelesaikan tugas atau masalah.¹⁴ *Coping stress* dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian sosial, konsep diri, dan lainnya.¹⁵

Lazarus dan Folkman (1984) mengungkapkan *coping stress* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Mekanisme *coping* terdiri dari dua jenis, yaitu *coping* berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan *coping* berfokus pada emosi (*emotional focused coping*). *Problem focused coping* bertujuan untuk menghilangkan masalah dan memperbaiki keadaan tekanan seseorang, sedangkan *emotional focused coping* bertujuan mengatur respons emosi sehingga tidak memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis.⁴ *Coping* ini merupakan usaha dari individu untuk menarik diri dari sebuah masalah untuk mengurangi dampak stresor yang terjadi. Pada *coping* ini, individu tidak menghilangkan stresor, melainkan hanya mengurangi tekanan yang telah terjadi.⁵

Emotion focused coping diklasifikasikan menjadi lima, yaitu *distancing*, *escape avoidance*, *self-controlling*, *accepting responsibility*, dan *positive reappraisal*. Sementara itu,

problem focused coping diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni *confrontative coping*, *seeking social support*, dan *planful problem solving*.⁵ Beberapa aspek yang dikembangkan dari teori Lazarus dan Folkman di antaranya (a) *emotion focused coping* yang mencakup dukungan sosial-emosional, interpretasi positif, penerimaan, penolakan, dan religiositas, serta; (b) *problem focused coping* yang mencakup keaktifan diri, perencanaan, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri, dan dukungan sosial instrumental.¹⁶ Beberapa faktor yang memengaruhi *coping stress*, yakni umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, kesehatan fisik, keyakinan, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi.⁵ Mekanisme *coping* dapat bersifat adaptif atau maladaptif, tergantung pada langkah yang digunakan saat menyelesaikan masalah.¹⁷

Di Kota Kupang sendiri terdapat 4 SLB, di antaranya 3 SLB Negeri dan 1 SLB Swasta. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, terdapat 4 SLB yang ada di kota Kupang, yaitu SLB Asuhan Kasih dengan jumlah murid terbanyak, yaitu 164 orang, dengan guru sebanyak 37 orang. Kemudian, SLB Negeri Pembina Kupang dengan jumlah murid terbanyak kedua, yaitu 119 orang dengan guru sebanyak 53 orang dibandingkan 2 SLB lain yang ada di kota Kupang. SLB Asuhan Kasih Kupang terdapat 4 guru tunanetra dan 2 guru tunagrahita. Sebanyak 2 guru tunanetra dan 1 guru tunagrahita kadang merasa pusing dan badan terasa pegal pada proses pembelajaran berlangsung.⁶ Terbukti dengan hasil penelitian menunjukkan 47 Guru SLB Asuhan Kasih dan Negeri Pembina mengalami stres ringan sebanyak 26 guru (55,3%) dan yang mengalami stres berat sebanyak 21 guru atau sebesar 44,7%.⁶ Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Strategi *Coping Stress* pada Guru SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina di Kota Kupang Tahun 2024”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian berlangsung dari bulan Maret sampai April 2024 di SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina di Kota Kupang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total keseluruhan jumlah populasi sehingga sampel yang digunakan berjumlah 47 guru. Variabel yang diteliti meliputi penggunaan strategi *coping stress* pada guru, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan sebagai daftar pertanyaan atau pernyataan yang dibagikan pada responden untuk mendapatkan informasi penelitian dan dokumentasi dengan menganalisis gambar saat penelitian. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *coding* yang berfungsi untuk mempermudah saat menganalisis dan melakukan entri data. Data yang dikumpulkan selanjutnya diinput menggunakan *excel*. Setelah input data, lanjut pada tahap *editing* dan *coding* yang merupakan tahap membersihkan data dari kesalahan input. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan mendeskripsikan variabel yang diteliti. Teknik penyajian data pada penelitian ini diolah dan dianalisis, lalu disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2024039-KEPK.

Hasil

Distribusi Gambaran Strategi *Coping Stres* pada Responden di SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Strategi *Coping Stress* pada Responden di SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina Tahun 2024

Strategi <i>Coping Stres</i>	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Emotional Focused Coping</i>	29	61,7
<i>Problem Focused Coping</i>	18	38,3
Total	47	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 47 responden, terdapat sebanyak 29 orang (61,7%) menggunakan strategi *emotional focused coping*, sedangkan 18 orang (38,3%) menggunakan strategi *problem focused coping*.

Tabel 2. Gambaran Strategi *Coping Stress* berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja pada Responden di SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina

Variabel	Strategi Coping				Total	%
	<i>Emotional Focus Coping</i>	%	<i>Problem Focused Coping</i>	%		
Umur						
21-30 Tahun	2	4,25%	2	4,25%	4	8,5%
31-40 Tahun	10	21,3%	10	21,3%	20	42,6%
> 41 Tahun	17	36,1%	6	12,8%	23	48,9%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	4	8,5%	9	19,15%	13	27,7%
Perempuan	25	53,2%	9	19,15%	34	72,3%
Tingkat Pendidikan						
Diploma (D1-D3)	1	2,1%	0	0%	1	2,1%
Sarjana (S1)	28	59,6%	18	38,3%	46	97,9%
Sarjana (S2)	0	0%	0	0%	0	0%
Masa Kerja						
<6 Tahun	5	10,65%	5	10,65%	10	21,3
>6 Tahun	24	51,1%	13	27,6%	37	78,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden, terdapat sebanyak 29 orang (61,7%) menggunakan strategi *emotional focused coping*, sedangkan 18 orang (38,3%) menggunakan strategi *problem focused coping*. Kelompok umur >41 tahun berada pada frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 17 orang (36,1%), dibandingkan dengan kelompok umur 21-30 tahun, yaitu 2 orang (4,25%), yang menggunakan strategi *emotional focused coping*. Responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 25 orang (53,2%), dibandingkan dengan laki-laki, yaitu hanya 4 orang (8,5%), yang menggunakan strategi *emotional focused coping*.

Sementara itu, tingkat pendidikan Sarjana (S1) berada pada frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 28 orang (59,6%), dibandingkan dengan tingkat pendidikan Diploma, yaitu hanya 1 orang (2,1%), yang menggunakan strategi *emotional focused coping*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar Guru SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina menggunakan strategi *emotional focused coping*, yaitu sebanyak 29 orang (61,7%). Penggunaan *emotional focused coping* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *problem focused coping* dikarenakan para Guru SLB fokusnya lebih mengendalikan emosi dibandingkan permasalahan yang dihadapi. Mengendalikan emosi dapat memperbaiki kondisi yang menyebabkan stres sehingga bagi sebagian guru, menjadi pengajar SLB sangat menyenangkan karena bisa mengatasi stres dengan cara bermain bersama para murid dan bercerita dengan teman guru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darajat (2022) bahwa Guru SLB mengatasi stres dengan strategi *emotional focused coping*, yaitu memberikan respons pada situasi yang ada dengan memberi penilaian positif dan mencoba melupakan masalah yang terjadi dengan cara bercerita dengan teman.⁷

Berdasarkan kelompok umur, frekuensi terbesar strategi *emotional focused coping* berada pada kelompok umur >41 karena memiliki usia yang lebih matang dalam mengambil sebuah keputusan. Responden pada kelompok ini memilih untuk mengontrol emosi dalam penyelesaian masalah. Responden mengubah cara berpikir bahwa pekerjaan yang dijalani sangat menyenangkan, yaitu ketika mengalami stres, responden memilih untuk bercengkerama dengan para murid untuk menenangkan pikiran dan suasana hati yang buruk. Data yang dihasilkan membuktikan bahwa seiring bertambahnya usia, individu dapat mengontrol emosi, mempunyai pemikiran yang luas saat mengalami stres, dan dapat mengatasi penyebab stres. Pernyataan ini didukung oleh Olivia dkk. (2022) bahwa pertambahan usia menjadikan individu memiliki pengalaman yang luas dibandingkan dengan pekerja usia muda.⁸

Perbedaan yang paling signifikan antara laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin. Jenis kelamin juga menjadi faktor yang memengaruhi strategi *coping* yang akan digunakan saat mengalami stresor. Perempuan dapat diartikan sebagai individu yang setiap melakukan sesuatu selalu melibatkan perasaan, menguasai dan melakukan dengan baik setiap hal yang dikerjakan, memiliki kepribadian yang lebih tenang dan sabar dibandingkan dengan laki-laki. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Darwan dkk. (2019, dalam Asy'ari, 2021) bahwa laki-laki memiliki sikap berbanding terbalik dari perempuan, tidak sabar dalam mengatasi stresor.⁹

Guru dituntut secara langsung untuk menangani murid difabel agar terciptanya pembelajaran yang efektif. Menangani murid difabel membutuhkan pengalaman yang luas. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Keyakinan dalam mengajar akan menciptakan peningkatan proses belajar-mengajar. Penelitian ini didukung oleh pernyataan Jingga (dalam Biahimo dan firmawati, 2022) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang dapat meningkatkan perkembangan kognitif yang lebih tinggi sehingga membuat seseorang mempunyai penilaian yang realistis pada masalah yang sedang dialami.¹⁰

Masa kerja adalah kurun waktu seorang pekerja di tempat kerja. Masa kerja lama atau baru sama-sama dapat menyebabkan stres kerja. Pengalaman seseorang dilihat dari seberapa lama orang tersebut bekerja. Semakin lama bekerja, pengalaman yang didapat semakin luas. Hal ini dapat memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri di tempat kerja. Dengan pengalaman yang luas dapat menjadikan seseorang memperoleh kinerja yang baik sehingga

dapat meminimalisasi terjadinya stres kerja karena seseorang sudah terbiasa dengan setiap peristiwa yang terjadi.¹⁰

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar Guru SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina menggunakan strategi *emotional focused coping* lebih tinggi dibandingkan dengan *problem focused coping*. Para Guru SLB memilih untuk mengendalikan emosi untuk selanjutnya menghadapi permasalahan yang terjadi. Di sisi lain, menjadi Guru SLB sangat menyenangkan karena bisa mengatasi stres dengan bermain bersama para murid dan bercerita dengan teman guru. Para guru juga menerima dan menyadari keadaan bahwa tugas mereka untuk mendidik murid-murid SLB sehingga mereka menerima setiap permasalahan yang dialami. Melaksanakan kegiatan positif bagi mereka dapat meredakan stres yang dialami. Guru lainnya yang menggunakan strategi *problem focused coping* disebabkan oleh populasi guru berjenis kelamin perempuan di SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina yang lebih mendominasi. Dalam mengatasi stres dengan strategi *problem focused coping*, Guru SLB langsung menyikapi masalah yang terjadi dengan menerima segala risiko. Dengan berakhirnya penelitian ini, diharapkan untuk setiap individu dapat saling terbuka kepada orang lain dengan bercerita permasalahan yang dialami untuk mendapatkan solusi, melakukan aktivitas menyenangkan, dan meluangkan waktu untuk beristirahat apabila sedang mengalami stres.

Daftar Pustaka

1. BSNP. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI
2. Wiragita, A., & Tobing, D. H. G. (2018). Stressor dan coping stress guru yang dimutasi dari sekolah reguler ke sekolah luar biasa (SLB). *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 440–449.
3. Sugiarto, S. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada guru sd di Yayasan SLB Prof. Dr. Sri Soedewi. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 5(3). doi: 10.29406/jkmm.v5i3.1576
4. Amna, R., & Jannah, S. R. (2018). Tingkat stress dan mekanisme koping pada guru dalam menghadapi anak kebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(4), 107–113.
5. Fahrezi, M., Wibowo, H., Irfan, M., & Humaedi, S. (2020). Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan coping stres masyarakat. 3(1), 53–60.
6. Nusi, L. S. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada guru SLB Asuhan Kasih dan SLB Negeri Pembina di kota Kupang. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
7. Darajat, A. R. R. (2022). Strategi coping stres guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB B YAAT Klaten. *Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*.
8. Olivia, I. S., Firdani, F., & Putri, N.W. (2022). Hubungan beban kerja dan karakteristik individu dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 3(1), 1–9. doi: 10.25077/Jk31.3.1.1-9.2022.
9. Asy'Ari, A. I. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi mekanisme koping pasien ODGJ. *Naskah Publikasi [Preprint]*.
10. Uyuun Biahimo, N. I. (2022). Strategi koping dengan tingkat stres ibu dalam penerimaan anak autisme di SLB kota Gorontalo.

11. Tim Pengembang Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. (2019). Grasindo.
12. Saleh, L. M., Russeng, S. S., & Tadjuddin, I. (2020). *Manajemen Stres Kerja (Sebuah Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja dari Aspek Psikologis pada ATC)*. Deepublish.
13. Saleh, L. M. (2018). *Man Behind The Scene Aviation Safety*. Deepublish.
14. Saleh, A. A., & Amelia, N. R. (2022). Strategi coping stress dalam menangani stres kerja geriatric nursing di PPSLU Mappakasunggu kota Parepare. *Indonesian Journal Of Islamic Counseling*, 4(1). doi: 10.35905/ijic.v4i1.3343
15. Atika, S., & Wardani, L. M. I. (2021) *Core Self Evaluation and Coping Stress*. Penerbit Nem.
16. Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2). doi: 10.22373/Taujih.v2i2.6527
17. Lavari, W. (2019). Gambaran mekanisme coping mahasiswa dalam menyusun skripsi di program studi ilmu keperawatan Stikes Hang Tuah Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)*, 8(1), 32–41.
18. Nuralan, S., & Daipatama, S. T. (2020). Analisis proses mengajar guru kelas dalam pembelajaran luring pada masa pandemi covid-19 terhadap siswa tunagrahita di sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli.
19. Hamzah B. Uno, M. P., & Dr. Nina Lamatenggo, S.E.M.P. (2022) *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Bumi Aksara.
20. Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran guru mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *Kangmas: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–157. doi: 10.37010/Kangmas.v3i3.903